

Evaluasi Program Dan Penilaian Hasil Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Di Sekolah Dasar

Ina Magdalena

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Deswita Sawitri

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Balqis Nabila Ayu Putri

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Septyana Rahmawati

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Alamat: Jl. Perintis Kemerdekaan I No.33, RT. 007/RW. 003, Babakan, Cikokol,
Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten 15118

Korespondensi penulis: inapgsd@gmail.com, septyanarahmawati25@gmail.com,
deswitasawitri3@gmail.com, balqisnabila06@gmail.com

Abstract. *This study aims to evaluate the development and implementation of the School-Based Curriculum (KTSP) in the field. The evaluation is conducted using the CIPPO model (context, input, process, product, and outcome), which involves several aspects such as KTSP documents, the development of syllabi and lesson plans, implementation of teaching and learning, and assessment of learning outcomes. The results of the study show that the implementation of KTSP is not yet optimal due to several factors, such as the lack of socialization, guidance, and supervision from the Education Office, as well as the limited number of supervisors. Other reasons include the perception that KTSP still focuses on the knowledge dimension, limited infrastructure, financial constraints, and difficulties in meeting the requirements for smaller class groups. The evaluation of the process indicates that the preparation of KTSP documents is not yet optimal, syllabi and lesson plans do not comply with the standards, and classroom management does not meet the process standards. The assessment of learning outcomes also does not fully comply with the assessment standards, and there is a lack of teachers' understanding of assessment principles. In the assessment system, various techniques such as written tests, observation, performance tests, assignments, oral tests, portfolio assessment, self-assessment, and peer assessment can be used. The assessment principles that should be applied include validity, objectivity, fairness, integration, disclosure, comprehensiveness, continuity, systematicity, criterion-referenced testing, and accountability. The findings of this study can serve as a basis for improving the development and implementation of KTSP and enhancing the assessment system in education.*

Keywords: *KTSP, evaluation, curriculum, implementation, assessment of learning outcomes*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengembangan dan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di lapangan. Evaluasi dilakukan menggunakan model CIPPO (konteks, input, proses, product, dan outcome), yang melibatkan beberapa aspek seperti dokumen KTSP, pengembangan silabus dan RPP, implementasi pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi KTSP belum optimal disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya sosialisasi, pembinaan, dan pengawasan dari Dinas Pendidikan, serta keterbatasan jumlah pengawas. Alasan lain termasuk persepsi bahwa KTSP masih fokus pada dimensi pengetahuan, keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan dana, dan kesulitan dalam memenuhi persyaratan rombongan belajar yang lebih kecil. Evaluasi proses menunjukkan bahwa penyusunan dokumen KTSP belum optimal, silabus dan RPP belum sesuai dengan standar, dan pengelolaan kelas belum memenuhi standar proses. Penilaian hasil belajar juga belum sepenuhnya mengacu pada standar penilaian, dan terdapat kekurangan dalam pemahaman guru tentang prinsip-prinsip penilaian. Dalam sistem penilaian, berbagai teknik seperti tes tertulis, observasi, tes kinerja, penugasan, tes lisan, penilaian portofolio, penilaian diri, dan penilaian

Received Mei 30, 2023; Revised Juni 30, 2023; Accepted Juli 17, 2023

* Ina Magdalena, inapgsd@gmail.com

antar teman dapat digunakan. Prinsip-prinsip penilaian yang harus diterapkan termasuk keabsahan, objektivitas, keadilan, keterpaduan, keterbukaan, kelengkapan, dan keberlanjutan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan pengembangan dan implementasi KTSP serta meningkatkan sistem penilaian dalam pendidikan.

Kata kunci: KTSP, evaluasi, kurikulum, implementasi, penilaian hasil belajar

LATAR BELAKANG

Sistem Pendidikan Nasional terdapat dalam kurikulum yang menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum yang dikembangkan harus bersifat dinamis dan terus diperbaharui seiring dengan realitas, perubahan, dan tantangan dunia pendidikan dalam membekali peserta didik agar menjadi manusia yang siap hidup dalam berbagai keadaan (Nurhadi, 2003: 21) sehingga mampu menggali potensi anak didik. Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan adalah dengan pembenahan kurikulum. Perubahan kurikulum menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menuntut siswa untuk memberikan kemampuan dan keterampilan dasar minimal (*minimum basic skill*), menerapkan konsep belajar tuntas (*mastery learning*), dan membangkitkan sikap kreatif, inovatif, demokratis, dan mandiri bagi peserta didik pengembangan dan implementasi KTSP sebagai kebijakan perlu dipantau dan mendapatkan perhatian dari semua pihak. Terdapat indikasi pengembangan dan implementasi KTSP di lapangan kurang berjalan sebagaimana mestinya, penyebabnya adalah kesiapan guru, sarana prasarana, manajemen sekolah dan beberapa kendala lainnya.

Evaluasi merupakan suatu proses sistematis pengumpulan dan analisis informasi mutu (Stufflebeam dan Shinkfield, 2007: 7), untuk membuat sebuah keputusan (Gronlund, 1990: 34), sebagai bentuk pertanggungjawaban suatu kegiatan untuk melihat umpan balik dan perbaikan berkelanjutan (Isaac dan Michael, 1983: 84). Evaluasi diselenggarakan dengan maksud untuk pencerahan, akuntabilitas, program perbaikan, program klarifikasi, program pengembangan, dan alasan simbolik. Evaluasi kurikulum terkait dengan pengembangan dan implementasi KTSP di lapangan. Dengan melakukan evaluasi akan diketahui sejauh mana ketercapaian pengembangan dan implementasi kurikulum sehingga dapat diperoleh sebuah kebijakan/keputusan mengenai program tersebut. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Patton (1986: 37) bahwa pengambilan keputusan dapat menggunakan informasi pengembangan dan implementasi untuk meyakinkan bahwa suatu kebijakan jadi dipakai dalam pelaksanaan sesuai dengan rencana, atau menguji kemungkinan terjadinya kebijakan.

Dalam era globalisasi, berbagai upaya dilakukan untuk menyiapkan/ menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya yang dilakukan adalah mengkaji kurikulum, tenaga pengajar, metode pembelajaran yang dipergunakan, sarana dan prasarana yang dipergunakan oleh lembaga atau penyelenggara pendidikan, sehingga menghasilkan lulusan berkualitas dan kompetitif. Perubahan kurikulum yang terjadi dewasa ini merupakan, salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, disamping pengembangan model/sistem penilaian performansi yang berhubungan dengan hasil belajar siswa.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan yang hendak dicapai meliputi; tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh karena itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program dengan kebutuhan dan potensi yang di masing-masing daerah.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan yang disusun oleh BSNP terutama yang berkaitan dengan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dari delapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP dikembangkan oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan/kantor Depag Kabupaten/Kota untuk Pendidikan Dasar dan Dinas Pendidikan/kantor Depag untuk pendidikan menengah dan pendidikan khusus (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi). Implementasi kurikulum adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Dalam pandangan Mulyasa (2009: 94) implementasi kurikulum adalah hasil terjemahan guru terhadap kurikulum sebagai rencana tertulis.

Undang-undang nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 dan peraturan pemerintah RI nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan mengamanatkan kurikulum pada KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada SI dan SKL. Kegiatan penyelenggaraan pendidikan yang mengikuti SI dan SKL dalam KTSP adalah penilaian. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 57 (ayat 2) menyatakan bahwa “Evaluasi (penilaian) dilakukan terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan dan jenis pendidikan”.

Ada beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, salah satunya ialah tes hasil belajar. Tes yang biasa digunakan dalam pengukuran pendidikan ada dua jenis; yaitu tes objektif dan tes uraian. Kedua jenis tes ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pembagian jenis tes berdasarkan cara peserta tes menjawab butir-butir pertanyaan dibagi menjadi dua bagian:

Pertama, butir-butir pertanyaan dalam tes telah disediakan jawabannya, sehingga peserta didik tinggal memilih jawaban (selected response test items). Kedua, butir-butir pertanyaan dalam tes tidak disediakan jawabannya, maka peserta tes perlu membuat jawabannya sendiri (constructed response test item). Kenyataan dilapangan banyak sekolah dalam melakukan pengukuran hasil belajar menggunakan tes objektif berbentuk selected response items, terutama pilihan ganda. Penggunaan bentuk tes objektif pilihan ganda hampir dilakukan di semua mata pelajaran dan di semua jenjang pendidikan dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Perbedaan penggunaan jenis tes objektif pada setiap jenjang pendidikan terletak pada perbedaan kompleksitas bentuk pilihan ganda serta jumlah pilihan jawaban atau butir soal yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Bentuk tes pilihan ganda di sekolah menengah, jumlah pilihan jawaban yang sering digunakan tidak lebih dari empat. Sedangkan untuk ujian masuk perguruan tinggi (UMP) bentuk tes objektif yang digunakan pada umumnya lima pilihan jawaban. Pemilihan jumlah pilihan jawaban dan kompleksitas pertanyaan dalam butir tes tentunya disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik yang tercermin pada masing-masing jenjang pendidikan. Demikian juga dalam penyusunan butir tes pada alat tes harus ada kecocokan antara kemampuan peserta didik dengan alat ukur yang digunakan, serta tahap perkembangan kognitif agar diperoleh gambaran kemampuan yang sebenarnya.

METODE PENELITIAN

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPPO yang merupakan penyempurnaan oleh seorang ahli evaluasi dari University of Washington yang bernama Sax pada tahun 1980 dari model evaluasi CIPP yang dikembangkan pertama kali oleh Stufflebeam pada tahun 1967 di Ohio State University. CIPPO merupakan singkatan konteks, input, process, product dan outcome. Model CIPPO adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai suatu sistem (Arikunto, 2004: 39).

Dua jenis model ujian yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam belajar, yaitu teori ujian klasik dan teori responsi butir. Teori ujian klasik merupakan ujian yang biasa digunakan pada ujian formatif dan ujian sumatif. Teori ujian klasik butir-butir tes dibuat oleh guru kelas atau guru bidang studi. Oleh karena itu hasil ujian umumnya bersifat lokal, akibatnya terjadi perbedaan makna terhadap suatu skor yang diperoleh pada satu tempat dengan tempat lainnya. Hasil tes dengan teori ujian klasik pada satu rombongan belajar akan berbeda dengan rombongan belajar pada kelompok yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Program Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Dinas Pendidikan Kabupaten maupun provinsi sangat minim melakukan sosialisasi, pembinaan dan pengawasan implementasi KTSP kepada kepala sekolah dan guru. Dinas pendidikan provinsi dan suku dinas pendidikan provinsi DKI Jakarta maupun pengawas sekolah belum secara rutin melakukan pembinaan terhadap pengembangan dan implementasi KTSP. Hal yang menyebabkan kurangnya pengawasan adalah kurang jumlah pengawas yang minim. Alasan lain kurang optimalnya implementasi KTSP adalah :

1. Ada yang beranggapan bahwa KTSP sama saja dengan kurikulum sebelumnya, yakni masih mementingkan dan menonjolkan dimensi pengetahuan (teoritis), sedangkan aspek afektif dan psikomotorik masih kurang diperhatikan,
2. Pengembangan KTSP membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai dimana pihak sekolah tidak bisa menyediakannya dengan maksimal,
3. Pengembangan dan implementasi KTSP membutuhkan dukungan dana yang cukup tinggi, sehingga ada kekhawatiran akan menjadi beban orang tua peserta didik, dan
4. Dalam KTSP membutuhkan rombongan belajar yang lebih kecil (maksimal 32 per rombongan belajar) sementara pihak sekolah mengalami kesulitan untuk memenuhinya persyaratan dan mengimplementasikan KTSP.

Dalam pengembangan dan implementasi KTSP evaluasi proses lebih difokuskan pada kegiatan:

1. Penyusunan dan pengembangan KTSP oleh pihak sekolah (dokumen satu dan dua KTSP),
2. Implementasi kegiatan belajar mengajar,
3. Implementasi proses penilaian hasil belajar peserta didik, dan
4. Implementasi pengembangan diri (kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan konseling)

KTSP dokumen satu belum secara optimal dikembangkan dan diimplementasikan. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator: Pertama, dokumen satu KTSP tidak dikembangkan sepenuhnya. Kedua, penyusunan dokumen satu KTSP belum mengacu kepada panduan KTSP yang dikembangkan oleh BSNP. Ketiga, penyusunan KTSP belum melalui tahapan-tahapan yang dipersyaratkan, yaitu pembentukan tim penyusun KTSP, penyiapan dan penyusunan draft, review dan revisi, serta finalisasi, pemantapan dan penilaian. Keempat, penyusunan KTSP belum melibatkan komite sekolah. Kelima, proses penyusunan dan pengembangan dokumen KTSP belum di bawah supervisi Dinas Pendidikan Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu. Keenam, sekolah belum memanfaatkan empat jam tambahan untuk menambah jam pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Ketujuh, dokumen KTSP belum disupervisi oleh dinas pendidikan, baik tingkat provinsi maupun kabupaten/kota.

KTSP dokumen dua, yakni silabus belum disusun dan dikembangkan secara optimal sesuai dengan standar proses (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007). Beberapa indikator yang menunjukkan bahwa hal tersebut di atas adalah sebagai berikut: Pertama, pemahaman konsep penyusunan silabus dari sebagian besar guru masih kurang. Kedua, sekolah belum mengembangkan silabus secara mandiri, tetapi masih mengadopsi dari silabus sekolah lain. Ketiga, Kualitas silabus yang disusun oleh guru belum optimal. KTSP dokumen dua berikutnya yakni Rencana Program Pembelajaran (RPP) belum disusun dan dikembangkan secara optimal sesuai dengan standar proses (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007). Beberapa indikator yang menunjukkan hal tersebut adalah: Pertama, pemahaman konsep penyusunan RPP dari sebagian besar guru masih kurang. Kedua, guru belum mengembangkan RPP secara mandiri. Ketiga, Kualitas RPP yang disusun oleh guru belum optimal. Keempat, RPP yang disusun guru sebagian besar belum mencerminkan kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).

Pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran berkaitan dengan aspek pengelolaan kelas belum sepenuhnya mengacu kepada standar proses (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007). Beberapa indikator yang menunjukkan hal tersebut di atas adalah sebagai berikut. Pertama, sebagian besar guru belum melakukan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan aktivitas pembelajaran, misalnya aktivitas diskusi kelas, tempat duduk siswa belum diseting sesuai karakter pembelajaran diskusi sehingga kegiatan pembelajaran kurang optimal. Kedua, sebagian besar guru belum menyesuaikan materi dengan kecepatan dan kemampuan peserta didik. Ketiga, sebagian besar guru belum menciptakan ketertiban dalam pembelajaran. Keempat, sebagian besar guru belum memberikan penguatan selama proses pembelajaran. Kelima, sebagian besar guru belum memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu.

Penilaian Hasil Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik meliputi: (1) penilaian hasil belajar, (2) analisis hasil belajar peserta didik, dan (3) melaksanakan program tindak lanjut (remedial dan pengayaan). Pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik belum sepenuhnya mengacu kepada standar penilaian (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007). Beberapa indikator yang menunjukkan hal tersebut adalah: Pertama, pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip penilaian masih rendah. Kedua, pemahaman guru terhadap teknik-teknik penilaian masih rendah. Ketiga, sebagian besar guru belum menetapkan KKM sesuai dengan prosedur. Keempat, butir soal yang disusun guru belum menentukan taksonomi. Kelima, sebagian besar guru belum melakukan analisis terhadap hasil penilaian peserta didik, seperti tingkat kesukaran soal dan daya beda soal.

Sistem penilaian pada sekolah mengacu pada SKKD dan pelaksanaannya dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan sistem penilaian dalam satuan pendidikan yaitu;

1. Teknik Penilaian

Teknik penilaian yang dapat dipergunakan dalam penilaian pada satuan pendidikan antara lain; tes tertulis, observasi, tes kinerja, penilaian portofolio, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dari berbagai teknik penilaian yang dapat digunakan di sekolah, diuraikan sebagai berikut;

a. Tes tertulis

Tes tertulis adalah teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa tes objektif dan uraian pada peserta didik di lembaga penyelenggara pendidikan keterampilan. Ujian tertulis, untuk memperoleh informasi tentang pengetahuan peserta didik berkenaan dengan tugas/pekerjaan dengan cara merespon secara tertulis tentang aspek-aspek yang diujikan. Guru harus mempersiapkan sejumlah pertanyaan/tugas yang harus dijawab oleh peserta didik sesuai dengan materi yang sudah dipelajarinya.

b. Observasi

Observasi adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan cara mencatat hasil pengamatan terhadap objek tertentu. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan cara menggunakan instrumen yang sudah dirancang sebelumnya sesuai dengan jenis perilaku yang akan diamati dan situasi yang akan diobservasi, misalnya dalam kelas, waktu bekerja dalam bengkel/laboratorium. Metode pencatatan, berapa lama dan berapa kali observasi dilakukan disesuaikan dengan tujuan observasi. Metode ini digunakan juga untuk memeriksa proses melalui analisis tugas tentang beroperasinya suatu kegiatan/pekerjaan tertentu maupun produk yang dihasilkannya. Penilaian atau guru dapat secara langsung mengamati dan mencatat perilaku yang muncul, dan dapat juga menggunakan lembar observasi/daftar ceklis mengenai aspek-aspek tugas/pekerjaan tertentu yang akan diamati.

c. Tes Kinerja

Tes kinerja adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan tertentu, misalnya kemahiran mengidentifikasi kerusakan pada alat-alat yang diperlukan untuk melakukan kinerja tertentu, bersimulasi, ataupun melakukan pekerjaan yang sesungguhnya. Tes kinerja dapat dilakukan untuk menilai proses, produk, serta proses dan produk. Tes kinerja, untuk memperoleh data tentang kinerja atas bidang keterampilan tertentu yang dipertunjukkan oleh seseorang peserta didik. Penilai mengajukan sejumlah tugas atau pekerjaan untuk dilakukan oleh peserta didik dengan cara memperagakan secara psikomotor. Misal seorang peserta didik disuruh memperagakan cara merawat kulit wajah yang berjerawat atau berkomedo secara manual.

d. Penugasan

Penugasan adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik menyelesaikan tugas di luar kegiatan pembelajaran di kelas/laboratorium/bengkel. Penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok dan dapat berupa tugas rumah atau proyek. Tugas rumah adalah tugas yang harus diselesaikan peserta didik di luar kegiatan kelas. Tugas proyek adalah tugas yang melibatkan kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Proyek, untuk memperoleh data tentang kinerja atas suatu tugas/pekerjaan tertentu yang dikerjakan dalam jangka waktu tertentu, baik melalui pengawasan maupun tanpa pengawasan. Misalnya penilai mempersiapkan dan merancang suatu tugas/pekerjaan tertentu untuk dikerjakan peserta didik kemudian hasil dari pekerjaannya dinilai.

e. Tes lisan

Tes lisan dilaksanakan melalui komunikasi langsung tatap muka antara peserta didik dengan seorang penguji atau beberapa penguji. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan dan spontan. Ujian lisan, untuk memperoleh data tentang performansi tertentu, dengan cara berkomunikasi dua arah antara penilai atau guru dengan peserta didik melalui tanya jawab atau wawancara langsung, berkenaan dengan pemahaman, perilaku, kinerja, dan tugas tertentu yang berkaitan dengan materi pelajaran yang telah dipelajari.

f. Penilaian portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai hasil karya peserta didik. Portofolio adalah kumpulan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan kreativitas peserta didik. Portofolio, untuk memperoleh data dengan cara mengumpulkan bukti-bukti fisik yang bersifat pribadi, atau hasil karya dan pencapaian dijadikan sebagai dasar untuk menilai kinerja seseorang sebelum, dan setelah mengikuti pendidikan.

g. Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya. Penilaian diri untuk memperoleh data tentang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki peserta didik dan bersumber dari peserta didik sendiri. Dalam penilaian diri peserta didik menyampaikan sendiri secara jujur apa yang telah dikuasai dan yang belum dikuasai setelah atau sebelum mengikuti pembelajaran. Bentuk penilaian diri adalah laporan tentang keadaan diri peserta didik yang disusun sendiri oleh peserta didik. Misal laporan tentang keterampilan yang telah dikuasai dan yang belum dalam menggunting rambut keriting pada minggu ke dua.

h. Penilaian antar teman

Penilaian antar teman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya. Teknik penilaian antar teman dilakukan dengan melakukan observasi terhadap temannya sendiri. Instrumen observasi, skala penilaian, dan daftar ceklist yang digunakan berisikan aspek-aspek kemampuan/kelebihan dan kesulitan/kekurangan temannya dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Misal peserta didik diberikan tugas untuk menilai kinerja temannya dalam merawat kulit wajah dengan menggunakan skala penilaian.

2. Prinsip-Prinsip Penilaian

Secara mendasar, prinsip-prinsip penilaian hasil pembelajaran peserta didik di sekolah berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

- a. Sahih (Validity), dimaksudkan ketepatan alat ukur penilaian berdasarkan data yang mencerminkan kemampuan/keterampilan yang sesungguhnya akan diukur.
- b. Objektif (objective), berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c. Adil (Fair), mengandung arti bahwa penilaian tidak memihak, tidak menguntungkan atau merugikan salah satu pihak, serta tidak memandang perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu (integrated), berarti penilaian yang dilakukan oleh evaluator (instruktur) merupakan bagian atau komponen yang tak terpisahkan (integrated) dari sistem kegiatan pembelajaran pada sekolah tersebut.
- e. Terbuka (disclosure), mengandung arti bahwa pendekatan, metode, prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan pengambilan keputusan adalah berdasarkan hasil penilaian sebenarnya, serta dapat diketahui oleh pihak lain yang berkepentingan.

- f. Menyeluruh (*comprehensive*) dan berkesinambungan (*continuity*), berarti penilaian di sekolah mencakup semua aspek kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor), dilakukan secara periodik dan terus menerus, menggunakan berbagai pendekatan, metode dan teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau kemajuan atas pencapaian kemampuan/keterampilan peserta pelatihan.
- g. Sistematis (*Systematis*), berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. Beracuan Kriteria (*Criterion Refferenced Test*), berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan (secara ideal), untuk dapat dicapai oleh setiap peserta didik.
- i. Akuntabel (*Acountability*), berarti penilaian yang diselenggarakan dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur maupun hasilnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil evaluasi konteks yang meliputi tiga aspek, yakni: (1) tujuan, landasan hukum dan pembinaan, (2) analisis kebutuhan, dan (3) studi kelayakan program pengembangan dan implementasi KTSP, dua aspek berada pada kategori sedang dan satu aspek berada pada kategori tinggi. Aspek yang berkategori sedang adalah tujuan, landasan hukum dan pembinaan serta studi kelayakan penyelenggaraan program pengembangan dan implementasi KTSP. Sedangkan aspek yang berkategori tinggi adalah analisis kebutuhan.

Hasil evaluasi input terdiri atas delapan aspek, yakni: (1) rekrutmen peserta didik baru, (2) persyaratan administrasi guru, (3) tenaga kependidikan, (4) jumlah rombongan belajar, (5) Kondisi sosial ekonomi orang tua, (6) sarana dan prasarana, (7) perangkat kelengkapan kurikulum, dan (8) pembiayaan. Dari delapan aspek ini, enam aspek dengan kategori rendah dan dua aspek kategori sedang. Aspek yang berkategori rendah adalah persyaratan administrasi guru, tenaga kependidikan, kondisi sosial ekonomi orang tua peserta didik, sarana prasarana, perangkat kelengkapan kurikulum, dan pembiayaan. Sedangkan aspek yang berkategori sedang adalah rekrutmen peserta didik dan jumlah rombongan belajar.

Hasil evaluasi proses terdiri atas empat aspek, yakni: (1) penyusunan dan pengembangan KTSP oleh pihak sekolah, (2) implementasi kegiatan belajar mengajar, (3) implementasi proses penilaian hasil belajar peserta didik, dan (4) implementasi pengembangan diri (kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan konseling). Keseluruhan aspek berada pada kategori rendah.

Penilaian terhadap performansi hasil pembelajaran pada lembaga pendidikan keterampilan untuk uji kompetensi dapat menggunakan berbagai teknik penilaian. Hal ini dilakukan untuk saling melengkapi atau mengatasi kelemahan/ kekurangan lengkapan informasi yang diperoleh pada satu teknik penilaian tertentu yang digunakan. Dengan demikian, hasil penilaian diharapkan akan lebih akurat, relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun teknik penilaian yang dapat digunakan antara lain:

- a. Teknik tes berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja.
- b. Teknik observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran.
- c. Teknik penugasan baik perseorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas rumah dan/atau proyek.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin Abdul Jabar. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2009). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widoyoko, S. Eko Putro. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas (2004). *Pedoman umum sistem penilaian berbasis kompetensi*. Jakarta: Direktorat PLP, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Depdiknas (2004). *Penilaian portofolio*. Jakarta: Direktorat PLP, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Direktorat P2TK dan KPT. 2005. *Pedoman sistem asesmen berbasis kompetensi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat PMU. 2004. *Pedoman umum sistem penilaian kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Direktorat PMU, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Gronlund, N.E. & Linn. R.L. 1990. *Measurement and evaluation in teaching*. 6-th ed. New York : Macmillan Publishing Company.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan untuk Satuan Pendidikan dasar dan Menengah*.